

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia saat ini, bank memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi, dimana bank diharapkan dapat berkembang dan menunjukkan perekonomian yang lebih maju, khususnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Perbankan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dengan menghimpun dana melalui kegiatan perbankan seperti tabungan, deposito, giro dan kredit. Adanya simpanan dan kredit menjamin pergerakan uang dalam masyarakat sehingga dapat digunakan untuk pembangunan. Peran aktif lembaga keuangan khususnya perbankan tercermin dari aktivitas yang dilakukan dalam perputaran ekonomi.

Dalam kegiatannya, bank berhubungan langsung dengan nasabah dengan berlandaskan unsur kepercayaan dan hukum. Berdasarkan kepercayaan itu, nasabah percaya kepada bank untuk mengelola dana nasabah dan disalurkan kembali kepada nasabah lainnya dalam bentuk kredit. Dalam penyaluran kredit ini, bank memerlukan informasi untuk membentuk suatu kesepakatan pada dua belah pihak. Dalam hal ini debitur diarahkan untuk menjamin pengembalian kredit dalam waktu yang telah disepakati. Meningkatnya kredit yang disalurkan kepada masyarakat, tentunya memiliki resiko kredit macet yang tinggi pula, karna tidak semua jumlah kredit yang disalurkan dalam kondisi yang sehat. Apabila terdapat kemacetan pada kredit, tentunya hal ini mempengaruhi profitabilitas pada bank. Oleh karena itu setiap bank berusaha menekankan seminimal mungkin besarnya kredit bermasalah,

kredit bermasalah adalah jumlah keseluruhan dari kredit kurang lancar, ditambah kredit diragukan, dan kredit macet (Sutarno, 2003).

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia dilanda dan terdampak pandemi *coronavirus disease* (covid-19). Covid-19 tidak hanya melanda sektor kesehatan saja, namun berdampak terhadap seluruh sektor, termasuk sektor ekonomi. Perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil disebabkan karena penurunan aktivitas ekonomi masyarakat, maupun bisnis perusahaan akibat pandemi covid-19. Tidak stabilnya perekonomian akan berdampak terhadap fungsi intermediasi lembaga keuangan (Wijaya, 2020). Sehingga diperlukan upaya mempertahankan perbankan dan mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan besaran kredit yang disalurkan, karena kegiatan usaha perbankan di Indonesia didominasi oleh hal tersebut.

Penyaluran dana perbankan dalam bentuk kredit cenderung mengalami penurunan. Dengan kata lain, upaya Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) masih berjalan lambat. Penurunan total penyaluran kredit bank umum tidak sejalan dengan kebijakan penurunan suku bunga acuan yang diambil oleh BI dan penurunan suku bunga kredit perbankan. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menjelaskan bahwa penurunan penyaluran kredit ini disebabkan karena adanya fenomena *credit crunch* dari sisi demand atau penurunan aktivitas kredit karena lemahnya permintaan kredit, utamanya karena terdapat beberapa perusahaan belum membaik dari krisis akibat pandemi covid-19.

Dilihat dari fungsi bank sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya memberi dana ke masyarakat dalam bentuk kredit, maka dapat dikatakan bahwa

kegiatan perkreditan merupakan tulang punggung dari kegiatan utama bank., Meningkatnya jumlah pemberian kredit akan menyebabkan meningkatnya kredit macet yang juga disertai meningkatnya beban. Jika kondisi dalam suatu bank terjadi peningkatan pemberian kredit maka kredit macet akan meningkat yang tidak diikuti dengan peningkatan perolehan pendapatan, sumber dana yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat akan berkurang. Tetapi jika kondisi sebaliknya dimana jumlah dari pemberian kreditnya mengalami penurunan, maka pendapatan menurun dan kredit macet pun mengalami penurunan, yang akhirnya perkembangan modal bank menurun yang mempengaruhi jumlah sumber dana yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat. kredit macet atau yang biasa disebut *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang disebabkan oleh kerugian tingkat pengembalian kredit mal4cet. Dalam konteks demikian, pihak bank dituntut untuk menjaga prestasi dan fasilitas kredit yang diberikan agar tujuan perkreditan yang berkualitas dapat terwujud serta dapat memaksimalkan profitabilitas suatu bank tersebut. Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diproyeksikan dengan *Return On Assets* (ROA), karena ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam operasi perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Apabila ROA

meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas.

Berdasarkan teori Hariyani (2008), Kredit macet dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal penyebab kredit macet yaitu: kebijakan perkreditan yang ekspansif, menyimpang dalam pelaksanaan prosedur perkreditan, itikad kurang baik dari pemilik, pengurus atau pegawai bank, lemahnya sistem informasi kredit macet. Sedangkan faktor eksternal penyebab kredit macet adalah: kegagalan usaha debitur, pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur, serta menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit. (Nursyahriana, 2017).

Oleh karena itu, untuk mengurangi terjadinya kredit macet, perbankan perlu melakukan peningkatan dalam menyeleksi calon debitur. Jika kredit macet tidak dapat dihindari, bank perlu melakukan beberapa hal yakni dengan melakukan penjadwalan ulang pinjaman mereka. memperpanjang jangka waktu yang disesuaikan dengan pendapatan debitur, mengubah syarat pinjaman, termasuk jadwal pembayaran, hingga yang termasuk dalam kredit macet untuk meringankan tanggung jawab debitur yang terlibat kredit macet. (Sulung, 2022)

Tabel berikut ini merupakan data Kredit Macet (NPL) dan Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tahun 2008-2022 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Jumlah Kredit Macet (NPL) dan Profitabilitas (ROA) Bank Rakyat
Indonesia periode 2008-2022

Tahun	<i>Return On Asset</i> (Y)	Total Kredit Yang Diberikan (X1)	<i>Non Performing Loan</i> (X2)
2018	3,64%	838.141.014	2,27%
2019	3,50%	907.388.986	2,80%
2020	1,98%	938.373.880	2,99%
2021	2,72%	1.042.867.454	3,00%
2022	3,74%	1.139.077.067	2,67%

Sumber : Laporan Tahunan Bank Rakyat Indonesia (diolah 2024)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) Bank Rakyat Indonesia pada lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Bank BRI memiliki rasio ROA > 1,5 % dari tahun 2008 – 2022. Sehingga menurut Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 berdasarkan rasio ROA Bank BRI masuk dalam Kategori PK -1 yaitu tergolong bank yang sangat baik dan tidak rentan terhadap pengaruh negatif faktor risiko. Dapat dilihat pada tabel tersebut, ditahun 2018 *Return On Asset* menyentuh angka 3,64%, kemudian *Return On Asset* kembali melemah sampai pada tahun 2020 menjadi tahun terendah sebesar 1,98%, melemahnya profitabilitas ini adalah akibat dari meningkatnya kasus pandemi *Covid-19* yang mengakibatkan melemahnya perekonomian di Indonesia. Dan profitabilitas Bank Rakyat Indonesia mengalami peningkatan yang terlihat dari rasio ROA (*Return on Asset*) After Tax yang kembali ke level prapandemi yaitu mencapai 3,74% di tahun 2022. (<https://www.ir-bri.com/ar.html>.)

Selanjutnya, total kredit yang diberikan Bank Rakyat Indonesia terus mengalami peningkatan, ditahun 2018 total kredit yang diberikan Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp 838.141.014, angka tersebut terus meningkat sampai pada

tahun 2020 saat terjadi pandemi Covid-19, total kredit yang diberikan masih terus meningkat, walaupun peningkatan yang terjadi hanya sebesar Rp.30.984.894 dari tahun sebelumnya, peningkatan angka tersebut tak sebesar tahun-tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2022 menyentuh angka Rp.1.139.077.067, kredit yang diberikan meningkat sebesar Rp. 96.139.613 dari tahun sebelumnya. Total kredit yang diberikan oleh Bank Rakyat Indonesia ini terus meningkat disetiap tahunnya hal ini tersebut tidak terlepas dari upaya yang dilakukan BRI dalam menjaga kepercayaan nasabah melalui berbagai upaya penguatan layanan dan produk sehingga terus dapat menjawab kebutuhan pasar dan perkembangan era digital. (<https://www.ir-bri.com/ar.html>.)

kualitas kredit Bank Rakyat Indonesia tercatat menjadi 2,8% per Desember 2019 dibanding posisinya pada 2018 yang masih sebesar 2,27%. Meski demikian, NPL Bank BRI masih terjaga di bawah batas maksimal ketentuan NPL yang sebesar 5%. (Annual Report BBRI, 2019). Di tahun 2021, Bank BRI masih mampu menjaga kualitas kredit dengan sangat baik hal ini terlihat dalam rasio NPL yang mencapai 3,00%, meningkat dibandingkan dengan tahun 2020 yang sebesar 2,99%. Peningkatan ini disebabkan adanya strategi *soft landing* yang dilakukan oleh Perseroan khususnya kredit yang terdampak oleh COVID-19. Rasio NPL Bank BRI pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 0,33% sehingga menjadi 2,67%, mampu lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2021 yang sebesar 3,00%. Penurunan ini sejalan dengan strategi Perseroan dalam melakukan *soft-landing* kredit yang terdampak *Covid-19* serta penyaluran kredit terhadap sektor-sektor yang tidak berisiko. Meskipun mengalami penurunan, rasio NPL Bank BRI masih

berada jauh di bawah ketentuan maksimal regulasi yang sebesar 5%. (PT. Bank Rakyat Indonesia, 2022)

Berdasarkan laporan keuangan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang Bank Rakyat Indonesia dikarenakan Bank Rakyat Indonesia tercatat sebagai bank yang menyalurkan kredit terbesar pada tiga tahun terakhir dengan total nilai kredit bermasalah paling tinggi diantara ketiga bank BUMN lainnya. Adapun alasan lainnya yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian pada Bank Rakyat Indonesia karena dari keempat bank tersebut salah satu bank berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 1 tahun 1946 yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan bank pemerintah pertama di Indonesia dan bank pemerintah yang paling tertua di Indonesia. Bank Rakyat Indonesia merupakan bank yang paling banyak dikenal oleh masyarakat dari dahulu hingga saat ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik meneliti pada Bank Rakyat Indonesia guna penyusunan skripsi dan mengambil judul tentang: **“Analisis Pengaruh Pemberian Kredit dan Kredit Macet Terhadap Profitabilitas Pada Bank Bank Rakyat Indonesia Tahun 2008 – 2022 ”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka permasalahan yang akan peneliti bahas yakni apakah Pemberian Kredit (X1) dan Kredit Macet (X2) berpengaruh terhadap Profitabilitas (Y) Bank Rakyat Indonesia tahun 2008-2022 baik secara parsial maupun simultan?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah Pemberian Kredit (X1) dan Kredit Macet (X2) berpengaruh terhadap Profitabilitas (Y) Bank Rakyat Indonesia tahun 2008-2022 baik secara parsial maupun simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberi manfaat yang luas antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman penulis tentang pengaruh kredit macet terhadap profitabilitas pada bank dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dibidang perbankan khususnya tentang kredit macet terhadap profitabilitas pada Bank Rakyat Indonesia.